

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM PENGUKURAN ANTROPOMETRI SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS**Arie Prasetyowati**

Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, Indonesia

Email: ariealind7@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM), angka stunting di wilayah kerja Puskesmas mungkid pada tahun 2023 sebesar 15,2%. Sedangkan berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia Tahun 2023, angka stunting di Kabupaten Magelang sebesar 28,2%. Salah satu factor yang mempengaruhi angka stunting adalah pengukuran antropometri yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas mungkid dalam melakukan pengukuran antropometri. Merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Mungkid, pada bulan Desember 2023. Populasi penelitian adalah seluruh kader posyandu berjumlah 743 orang, menggunakan perhitungan Slovin diperoleh besar subjek sebanyak 88 orang yang dipilih secara Non probability sampling. Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, lama menjadi kader dan pelatihan antropometri. Tingkat pengetahuan dinilai melalui kuisioner, dan keterampilan dinilai berdasarkan 7 indikator yaitu pengukuran berat badan, panjang badan, memasang microtoise, pengukuran tinggi badan, Lila, lingkaran kepala dan pengisian buku KMS. Dari 88 subjek, diperoleh 45,5% responden berada pada rentang usia 41-50 tahun, 60,2% Pendidikan setingkat SMA, 45,5% lama menjadi kader pada rentang 1-5 tahun, dan 62,5% belum pernah mendapatkan pelatihan antropometri secara formal. Untuk tingkat pengetahuan yang bernilai baik 40,9% . Responden yang terampil dalam pengukuran berat badan 77,3%, memasang microtoise 90,9%, pengukuran tinggi badan 47,7%, pengukuran panjang badan 39,7%, lila dan lingkaran kepala 38,6%, dan pengisian buku KMS 43,2%. Analisa chi square memiliki p value <0.05 yang berarti terdapat hubungan pelatihan antropometri kader terhadap kemampuan keterampilan pengukuran antropometri terutama dalam pengukuran Panjang badan dan tinggi badan sebagai acuan stunting. Gambaran kader yang belum mendapatkan pelatihan serta keterampilan dalam beberapa pengukuran antropometri cukup rendah. Diperlukan pelatihan dan pendampingan kader oleh tenaga puskesmas yang terlatih.

Kata Kunci: kader posyandu, Antropometri, Stunting**Abstract**

Based on community-based nutrition recording and reporting data (e-PPGBM), the stunting rate in the working area of the Mungkid Health Center in 2023 is 15.2%. Meanwhile, based on the 2023 Indonesia Nutrition Status Survey, the stunting rate in Magelang Regency is

How to cite:

Arie Prasetyowati (2024) Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas, (06) 09,

E-ISSN:2684-883X

28.2%. One of the factors that affect the stunting rate is the proper anthropometric measurement. This study aims to find out how the knowledge and skills of posyandu cadres in the working area of the Mungkid Health Center in conducting anthropometric measurements. It is a descriptive research carried out at the posyandu in the working area of the Mungkid Health Center, in December 2023. The research population is all posyandu cadres totaling 743 people, using Slovin's calculations, the number of subjects was 88 people who were selected by non-probability sampling. The characteristics of the respondents included age, education, length of cadre and anthropometric training. The level of knowledge is assessed through a questionnaire, and skills are assessed based on 7 indicators, namely weight measurement, body length, installing a microtoise, height measurement, Lila, head circumference and filling out the KMS book. Of the 88 subjects, 45.5% of the respondents were in the age range of 41-50 years, 60.2% had high school level education, 45.5% had been a cadre in the range of 1-5 years, and 62.5% had never received formal anthropometric training. For the level of knowledge with good value 40.9%. Respondents who were skilled in weight measurement 77.3%, installing microtoise 90.9%, height measurement 47.7%, body length measurement 39.7%, lila and head circumference 38.6%, and filling KMS book 43.2%. The chi square analysis has a p value of <0.05 which means that there is a relationship between anthropometric training of cadres and the ability of anthropometric measurement skills, especially in measuring body length and height as a reference for stunting. The picture of cadres who have not received training and skills in some anthropometric measurements is quite low. Training and mentoring of cadres by trained health center staff are needed.

Keywords : *In cather pose, anthropometry, stenting.*

PENDAHULUAN

Posyandu (pos pelayanan terpadu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) yang dilakukan oleh, dari dan bersama masyarakat untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita (Yanti, 2019).

Kegiatan Posyandu sangat tergantung pada peran kader. Biasanya kegiatan rutin posyandu diselenggarakan dan dimotori oleh kader posyandu dengan bimbingan teknis dari petugas kesehatan. Jumlah minimal kader untuk setiap posyandu sebanyak 5 orang sesuai dengan jumlah kegiatan utama yang dilaksanakan oleh posyandu dengan sistem layanan 5 meja atau 5 langkah kegiatan (Arsil et al., 2006; Nurbaya et al., 2022).

Berdasarkan data pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM), angka stunting di wilayah kerja Puskesmas mungkid pada tahun 2023 sebesar 15,22%. Sedangkan berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 sebesar 28,2%. Adanya perbedaan hasil pengukuran tersebut memerlukan evaluasi perbaikan, agar hasil yang diperoleh dapat akurat dan dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil. Penyelesaian penurunan stunting memerlukan waktu yang tidak singkat, oleh sebab itu, diperlukan komitmen bersama agar penanganan dapat dilakukan secara berkesinambungan (Martony, 2023; Nabilah et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa belum semua kader mempunyai pengetahuan kemampuan memantau tubuh kembang balita, belum mampu membaca kurva pertumbuhan serta mempunyai pengetahuan rendah dalam deteksi dini tumbuh kembang balita. Seperti hasil penelitian (Fitri & RESTUSARI, 2019), menunjukkan tingkat kemampuan, ketelitian dan akurasi data yang dikumpulkan kader masih rendah, 90,3% kader

tidak benar dalam melakukan penimbangan. Kesalahan penimbangan terutama dalam mengatur posisi bandul timbangan. Hasil penelitian tersebut juga menggambarkan terdapat 88,9% dari kader yang dipilih sebagai sampel tidak mengetahui cara menimbang yang benar. Akibatnya informasi status gizi anak balita menjadi tidak akurat artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang, dan atau gizi buruk dan sebaliknya (Sardi et al., 2019).

Wilayah kerja puskesmas mungkid memiliki luas 3.171 Ha yang terdiri dari 14 desa yang mencakup 68.203 jiwa penduduk. Adapun jumlah posyandu sebanyak 132 dengan jumlah kader posayandu sebanyak 743 orang. Pada tahun 2022 wilayah kerja puskesmas mungkid memiliki 3425 balita sedangkan pada tahun 2023 memiliki 3439 balita. Dalam hal ini Kegiatan pengukuran antropometri merupakan hal yang penting dalam pencatatan dan pendataan status gizi balita. Sebab dampak utama jika terjadi kesalahan dalam pengukuran antropometri di posyandu, yaitu input data kejadian stunting dan informasi yang di rangkum oleh pengolah gizi masyarakat menjadi kurang valid. Hal ini tentu dapat mengakibatkan ketidaktepatan estimasi jumlah kasus stunting dalam hal ini di wilayah kerja Puskesmas mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (Handarsari et al., 2015; Oktafiyana, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran sesungguhnya mengenai keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri di wilayah kerja puskesmas mungkid sebab tidak semua posyandu dapat didampingi oleh tenaga kesehatan baik bidan desa, petugas gizi maupun dokter umum dalam pelaksanaan pengukuran antropometri setiap bulannya, sehingga kader posyandu menjadi garda terdepan dalam pencatatan dan pendataan hasil pengukuran antropometri. Dimana dengan hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan acuan dalam rencana tindak lanjut dan pembinaan program bagi kader posyandu selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *descriptif* yang akan dilaksanakan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Mungkid, Kabupaten Magelang pada bulan Desember 2023. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh kader posyandu berjumlah 743 orang, melalui perhitungan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% diperoleh besar sampel yang akan diteliti sebanyak 88 orang dan akan dipilih secara *Non probability sampling* (Sugiyono, 2013).

Pengukuran antropometri dan pengisian buku KMS oleh kader berdasarkan 7 indikator serta mempraktikkan tata cara tertuang dalam tabel indikator untuk penilaian keterampilan kader, sedangkan untuk pengukuran tingkat pengetahuan kader dilakukan melalui pengisian kuisioner. Hasil kegiatan akan dipaparkan secara deskriptif, dikelompokkan berdasarkan sifat topik yang diteliti, dan akan disajikan dalam bentuk presentase dengan hasil output data terlampir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian menunjukkan responden paling banyak berada pada usia 41-50 tahun sebanyak 45,5%, dan yang paling sedikit berada pada usia > 60 tahun sebanyak 2,3%. Untuk Pendidikan responden paling banyak berada pada tingkat SMA sebanyak 71,6% dan paling sedikit pada tingkat SD sebanyak 2,3%. Untuk responden yang paling lama menjadi

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas

kader posyandu yaitu > 20 tahun sebanyak 8%, dan Sebagian besar responden yang menjadi kader posyandu selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 45.5% yang dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan Kader Posyandu

Umur Responden (Tahun)	Frekuensi (f)	Persen (%)
≤ 30	7	8,0
31 – 40	23	20,1
41 – 50	40	45,5
51 – 60	16	18,2
≥ 60	2	2,3
Total	88	100

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persen (%)
SD	2	2,3
SMP	19	21,6
SMA/SMK	63	71,6
D1	1	1,1
D3	3	3,4
Total	88	100,0

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 88 responden sebanyak 62,5% tidak pernah mendapatkan pelatihan antropometri secara formal, sehingga hanya 37,5% yang pernah mendapatkan pelatihan antropometri secara formal.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Ikut Pelatihan Responden dan Frekuensi Pelatihan Responden

Keikutsertaan Pelatihan	Frekuensi (f)	Persen (%)
Ya	33	37,5
Tidak	55	62,5%
Total	88	100,0

Dalam pengisian kuisioner untuk menilai tingkat pengetahuan responden dalam pengukuran antropometri yang dijabarkan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang bisa menjawab kuisioner dengan baik yaitu bernilai >8 sebanyak 36 responden atau 40,9%, sedangkan yang mampu menjawab <8 sebanyak 52 responden atau 59,1%.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri Melalui pengisian kuisioner

Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	36	40,9
Rendah	52	59,1
Total	88	100,0

Pada tabel 4 dapat terlihat bahwa untuk keterampilan responden dalam mengukur berat badan menggunakan baby scale atau timbangan injak sebanyak 77,3% terampil dan 22,7% tidak terampil dalam melakukan pengukuran yang benar. Untuk pengukuran Panjang badan menggunakan lenth board pada anak usia 0-24 bulan sebanyak 47,7% terampil namun lebih besar yang tidak terampil yaitu sebanyak 52,3%. Keterampilan responden dalam memasang alat microtoise rata rata terampil yaitu sebanyak 90,9%. Responden yang terampil dalam pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise sebanyak 52,3%. Untuk keterampilan menggunakan pita pengukur LILA, rata rata responden tidak terampil dalam pengukuran yang benar, Adapun frekuensinya sebanyak 54,5% tidak terampil dan 45,5% yang terampil dalam melakukan pengukuran. Begitu pula dalam pengukuran lingk kepala frekuensi responden yang tidak terampil lebih besar yaitu sebanyak 54,5% dan yang terampil sebanyak 45,5%. Dan untuk keterampilan pengisian Buku KMS rata rata responden terampil yaitu sebesar 75%.

Tabel 4. Distribusi Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melakukan Pemeriksaan Antropometri

Terampil Mengukur BB	Frekuensi (f)	Persen (%)
Terampil	68	77,3
Tidak	20	22,7
Total	88	100
Terampil Mengukur PB	Frekuensi (f)	Persen (%)
Terampil	42	47,7
Tidak	46	52,3
Total	88	100,0
Terampil Memasang Microtoise	Frekuensi (f)	Persen (%)
Terampil	80	90,9
Tidak	8	9,1
Total	88	100
Terampil Mengukur TB	Frekuensi	Persen (%)
Terampil	46	52,3
Tidak	42	47,7
Total	88	100
Terampil Mengukur LILA	Frekuensi (f)	Persen (%)
Terampil	40	45,5
Tidak	48	54,5
Total	88	100
Terampil Mengukur Lingk Kepala	Frekuensi (f)	Persen (%)
Terampil	40	45,5
Tidak	48	54,5
Total	88	100,0
Terampil Mengisi KMS	Frekuensi (f)	Persen (%)
Terampil	66	75,0
Tidak	22	25,0
Total	88	100

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas

Pada tabel 4, terlihat hasil uji chi square yang merupakan analisa hubungan antara responden yang telah mendapatkan pelatihan antropometri terhadap kemampuan keterampilan khususnya dalam pengukuran PB dan TB sebagai upaya deteksi dini stunting diperoleh nilai p value 0.000 lebih kecil dari 0.005 yang artinya adalah terdapat hubungan antara responden yang mendapatkan pelatihan antropometri dengan kemampuan keterampilan pengukuran PB dan TB balita.

Tabel 5. Analisa Hubungan Pelatihan Antropometri dengan Keterampilan Responden Dalam Mengukur PB dan TB

		Terampil Mengukur PB		Total	
		Terampil	Tidak		<i>P Value</i>
Pelatihan Antropometri	Pernah	27	6	33	0.000
	Tidak	15	40	55	
Total		42	46	88	

		Terampil Mengukur TB		Total	
		Terampil	Tidak		<i>P Value</i>
Pelatihan Antropometri	Pernah	31	5	33	0.000
	Tidak	15	37	55	
Total		46	42	88	

Adapun responden dalam penelitian ini paling banyak berada dalam rentang usia 40-50 tahun yaitu sebanyak 45,5% dimana pada rentang usia ini merupakan usia produktif yang memiliki komitmen tinggi dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dimana pada rentang usia ini terutama kelompok wanita memasuki fase stabil dimana anggota keluarga terutama anak sudah mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada sosok ibu sehingga biasanya dapat lebih aktif dalam kegiatan masyarakat khususnya menjadi kader posyandu (Juniarti & Haniarti, 2021).

Adapun tingkat Pendidikan responden yang paling mendominasi pada penelitian ini sebanyak 60,2% adalah setingkat SMA, dengan tingkat pendidikan ini diharapkan responden mampu menerima dan memiliki pemahaman yang baik tentang informasi kesehatan terutama dari tenaga Kesehatan yang telah terlatih, serta mampu meneruskan informasi Kesehatan tersebut kepada masyarakat (Purba et al., 2019).

Adapun pelatihan antropometri secara formal yang diberikan oleh petugas terlatih baru diterima oleh sekitar 37,5% responden sedangkan 62,5% belum pernah mendapatkan pelatihan antropometri secara formal. Pelatihan antropometri yang diberikan oleh petugas terlatih kepada para kader posyandu sangat penting untuk dilakukan. Karena dengan adanya pelatihan ini diharapkan kader memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran dengan baik dan benar sebagai upaya deteksi dini pencegahan stunting. Masih adanya kader posyandu yang belum mendapatkan pelatihan antropometri tentu akan mempengaruhi hasil pengukuran dan pendataan hasil antropometri pada balita (Wijaya et al., 2016).

Tingkat pengetahuan responden tentang pengukuran antropometri seperti tentang pengukuran berat badan dan pengukuran panjang badan kebanyakan tinggi. Beberapa factor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden antara lain pendidikan dan usia responden. Adapun pada penelitian ini karakteristik tingkat Pendidikan responden memiliki frekuensi besar pada pendidikan setingkat SMA, dimana kader posyandu mampu memahami cukup baik tentang informasi mengenai pengukuran antropometri (Fitri & RESTUSARI, 2019).

Adapun untuk keterampilan dalam pengukuran antropometri yang benar, Sebagian besar responden terampil dalam pengukuran BB sebanyak 77,3%, terampil dalam memasang alat microtoise sebanyak 90,9%, serta terampil dalam mengisi buku KMS sebanyak 75%. Namun untuk Panjang badan sebanyak 52,3% reponden tidak terampil, sebanyak 52,3% tidak terampil dalam pengukuran TB, begitu juga untuk pengukuran LILA dan pengukuran lingkaran kepala sebanyak 54,5% responden tidak terampil dalam melakukan pengukuran.

Hal ini selaras dengan penelitian Fitri & Restusari, 1 (2017) yang menunjukkan bahwa dalam tingkat keterampilan, akurasi dan akurasi data yang dikumpulkan oleh kader posyandu masih sangat rendah, 90,3% kader posyandu tidak benar dalam melakukan penimbangan dan 16,7 % kader lupa melepas alas kaki anak ketika dalam pengukuran (Notoatmojo, 2005).

Adapun ketidakterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri dapat berdampak cukup fatal, karena jika terjadi kesalahan dalam melakukan pengukuran, data yang diperoleh dan akan diinterpretasi pun akan salah, yang dikhawatirkan adalah akan menjadi kesalahan diagnosis dan akan sulit untuk mendeteksi dini stunting. Salah satu factor yang mempengaruhi keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran adalah kurangnya pelatihan yang diberikan secara berkesinambungan oleh petugas yang terlatih, kebanyakan kader posyandu tersebut hanya mendapatkan informasi cara pengukuran antropometri secara turun temurun dari kader posyandu sebelumnya atau dari bidan desa, namun jarang sekali mendapatkan refreshing informasi tentang cara pengukuran antropometri yang benar.

Menurut Notoatmojo, (2005) pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai kriteria keberhasilan program Kesehatan secara keseluruhan. Tujuan umum pelatihan kader posyandu adalah meningkatkan kemampuan kader dalam mengelola dan menyampaikan pelayanan kepada masyarakat (Notoatmojo, 2005).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nurainun, (2015) menyatakan bahwa ada kecenderungan semakin baik pengetahuan kader maka semakin terampil kader tersebut dalam pengukuran BB dan TB, begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan kader maka semakin tidak terampil dalam melakukan pengukuran BB dan TB.12

Hal ini dibuktikan oleh Analisa chi square, untuk mengetahui hubungan antara kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dibandingkan dengan kader posyandu yang belum mendapatkan pelatihan terhadap kemampuan keterampilan pengukuran antropometri. Dari hasil tersebut diperoleh nilai p value 0,000 yang artinya adalah terdapat hubungan antara kader posyandu yang mendapatkan pelatihan antropometri terhadap keterampilan pengukuran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran masih cukup rendah, dengan proporsi kader masih banyak yang belum mendapatkan pelatihan. Hal ini dapat menjadi acuan untuk Puskesmas Mungkid untuk dapat berbenah memberikan pelatihan antropometri kepada seluruh kader posyandu bila perlu secara bekesinambungan dan terus menerus agar seluruh kader memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama baiknya dalam melakukan pengukuran, sehingga data yang diperoleh dapat akurat dan dapat digunakan sebagai deteksi dini stunting. Selain itu pihak puskesmas diharapkan untuk selalu memantau kerja kader posyandu dengan selalu memberikan pendampingan dan edukasi saat melakukan pengukuran antropometri.

BIBLIOGRAFI

- Arsil, R., Asri, R., Enizar, E., Ieke, I., & Imam, S. (2006). *Manual Rekam Medis*.
- Fitri, F., & RESTUSARI, L. (2019). *Penyegaran Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru*.
- Handarsari, E., Syamsianah, A., & Astuti, R. (2015). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Juniarti, R. T., & Haniarti, U. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), 279–286.
- Martony, O. (2023). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Nabilah, T. S., Rahayu, G. M., Amrulloh, F., & Triwibowo, B. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Mengadakan Sosialisasi Dan Edukasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.1 Desember), 1472–1478.
- Notoatmojo, S. (2005). Pendidikan Dan Perilaku Pengendara. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Nurainun, A. (2015). F., & Sudaryati, E. (2016). *Gambaran Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Bb Dan Tb Berdasarkan Karakteristik Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh Tahun*, 112–124.
- Nurbaya, N., Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678–686.
- Oktafiyana, P. (2016). The Efficiency Of Garlic And Cucumber Consumption In Decreasing The Blood Pressure Among The Elders With Hypertension. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*.
- Purba, S. J. A., Wilar, R., & Gunawan, S. (2019). Status Antropometri Pada Bayi Yang Dirawat Di Neonatal Intensive Care Unit Rsup Prof. Dr. Rd Kandou Manado. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 1(3).
- Sardi, J., Habibullah, H., & Risfendra, R. (2019). Rancang Bangun Sistem Monitoring Pertumbuhan Berat Dan Tinggi Anak Balita Berbasis Data Pada Posyandu. *ELKHA: Jurnal Teknik Elektro*, 11(2), 53–59.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Wijaya, M. A., Siboro, B. A. H., & Purbasari, A. (2016). Analisa Perbandingan Antropometri

Bentuk Tubuh Mahasiswa Pekerja Galangan Kapal Dan Mahasiswa Pekerja Elektronika
The Comparative Analysis Of Anthropometry Between Student Of Shape Vessel
Shipyards Workers And Students Of Workers Electronic. *PROFISIENSI: Jurnal Program
Studi Teknik Industri*, 4(2).

Yanti, D. (2019). *Korelasi Asupan Zat Besi, Protein, Vitamin C Dan Mual Muntah Dengan
Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester I.*

Copyright holder:

Arie Prasetyowati (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

